PERUBAHAN EPISTEMOLOGI DUNIA: SERANGAN TERHADAP EPISTEMOLOGI KRISTEN YANG OBJEKTIF

Ronald Gunawan – ronaldgunawan@gmail.com

Mahasiswa Universitas Indonesia Jakarta

Abstrak

Pada zaman dahulu orang mengenal kebenaran secara horizontal atau baik dan buruk saja. Metodologi ini tidak hanya digunakan oleh Teis Kristen saja tetapi bagi mereka yang menolak keberadaan Allah sebagai fondasi kebenaran. Sampai kepada abad 20, muncullah metodologi baru yang digunakan untuk mencapai kebenaran, yang sangat berbeda dari metodologi lama yaitu kebenaran subjektif atau kebenaran yang tergantung kepada individu yang mengetahui. Perubahan tersebut sangatlah besar dan menjalar kemana-mana dari mulai pemikiran filsafat, seni, hingga sekarang mulai mempengaruhi teologi dan keimanan zaman sekarang. Tulisan ini ditulis dengan menggabungkan studi pustaka dan dekonstruksi sampai kepada akar permasalahan untuk membahas sejarah singkat tokoh-tokoh yang memulai pemikiran ini dari mulai Hegel sampai memantik pemikiran Kierkegaard dan dari situ memberikan ruang bagi Gerakan zaman Baru untuk masuk. Selanjutnya peneliti akan membahas bagaimana kekristenan menanggapi metodologi baru ini secara alkitabiah dan terakhir memberikan implikasi berupa bagaimana metodologi ini digunakan untuk memberikan jawaban terkait pertanyaan-pertanyaan yang selama ratusan bahkan ribuan tahun sejak zaman Yunani Kuno bahkan sebelumnya sudah dipertanyakan oleh manusia.

Kata Kunci: Objektif, Subjektif, Kebenaran, Metodologi.

Abstract: Changes in World Epistemology: Attacks on Objective Christian Epistemology. In ancient times people knew the truth horizontally just good and bad. This methodology is not only used by Christian theists but for those who reject the existence of God as the foundation of truth. Until the 20th century, there was a new methodology used to achieve truth, which was very different from the old methodology, which is subjective truth or truth that depends on individuals who know. These changes are very large and spread everywhere from the start of philosophical thought, art, until now began to affect theology and faith today. This paper was written by combining the methods of literature study and deconstruction to the root of the problem to discuss the brief history of the characters who started this thought from Hegel to ignite Kierkegaard's thoughts and from there provide space for the New Age Movement to enter. Then the researcher will discuss how Christianity responds to this new methodology Biblically and finally gives implications in the form of how this methodology is used to provide answers related to questions that for hundreds or even thousands of years since the days of Ancient Greece and even before it has been questioned by humans.

Keywords: Objective, Subjective, Truth, Methodology.

Pendahuluan

Iklim intelektual yang terjadi di era sekarang telah menciptakan jurang yang sangat lebar antara generasi di abad 20 dan sebelum abad 20 secara disadari maupun tanpa disadari. Kemanapun kita pergi dan mengamati seni, sastra, atau membaca koran, majalah, maupun tulisan-tulisan di era ini, telah terpengaruh oleh metode berpikir yang baru ini. Peneliti menyebutnya sebagai metode berpikir karena hal ini merupakan pendekatan manusia satu-satunya menuju kebenaran.

Permasalahan dalam perubahan konsep tentang pengetahuan dan kebenaran ini, menurut peneliti merupakan masalah yang sangat krusial yang dihadapi oleh kekristenan pada zaman ini. Jika kita kembali ke zaman dahulu sebelum abad ke 20, kita akan menerima kemungkinan adanya absuditas didunia ini, baik itu dalam hal keberadaan, pengetahuan, ataupun dalam moralitas. Jika kita percaya bahwa X melakukan tindakan A adalah benar, maka kita secara spontan akan mengatakan jika X melakukan yang bukan A atau $\sim A$ maka tindakannya tersebut tidak dapat dibenarkan.

Nilai-nilai yang absolut benar ini mengimplikasikan anti-thesis atau lawan dari keyakinan absolut diatas karena itu kita dapat dengan mudah mengatakan hal yang baik dan mana yang buruk (A adalah baik dan $\sim A$ adalah buruk). Contohnya seseorang menasihati seorang gadis non-Kristen untuk menjadi gadis yang baik dan ketika ia tidak menuruti nasihatnya, paling tidak ia memahami bahwa nasihatnya benar dan kalau ia tidak melakukannya maka ia salah. Namun jika ia dinasihati hal yang sama seperti yang pernah dinasihati dahulu kepada gadis di zaman modern ini, maka besar kemungkinan dia akan merespon dengan tatapan kosong karena ia meyakini bahwa etika tersebut tidak memiliki makna dalam dirinya karena ia tidak mempercayai akan hal yang absolut.

Hal ini tidak hanya terjadi dalam gereja saja, tetapi disemua bidang kehidupan manusia. Kalau kita mengatakan bahwa mungkin saja ilmu pengetahuan masih berada dalam garis pengaman objektivitas karena ilmu pengetahuan sangat menjunjung tinggi objektivitas maka kita mungkin keliru. Viscount Samuel, seorang fisikawan mengklaim bahwa fisika kontemporer telah meninggalkan “objek”; hal ini mengimplikasi bahwa fisika kontemporer tidak lagi menjadi deskripsi akan realitas

objek, tetapi fisika menjadi kendaraan konseptual untuk mengintegrasikan pengalaman mengindera, sehingga menghindari realitas objektif seperti yang dulu diagungkan oleh ilmuwan.¹ Dari hal ini maka subjek yang mengindera menjadi lebih penting dalam memilih, mengorganisasikan, menghipotesa, dan bereksperimen dibanding objektivitas pengetahuan.

Kepopuleran pemikiran sekuler dan teologi liberal ini tidak hanya menenggelamkan dunia sekuler dalam relativitas semata tetapi lebih jauh lagi juga telah menenggelamkan gereja-gereja kepada pemikiran yang relativistis ini. Gereja yang seharusnya bertahan dan mengkomunikasikan hal ini secara baik kepada jemaatnya, tidak menyadari hal ini bahkan membiarkannya masuk dan menyelinap secara perlahan-lahan dan akhirnya masuk.

Berkenaan dengan itu, pertama peneliti akan membahas terlebih dahulu tentang pendefinisian objektivitas yang akan terus menerus dibahas kedepannya, lalu dilanjutkan ke sejarah pemikiran dari Hegel, Kierkegaard, dan diperkeruh dengan semakin subjektifnya pemikiran yang dibawa oleh Gerakan zaman Baru. Pada bagian ketiga peneliti akan membahas bagaimana kekristenan menanggapi cara berpikir yang sangat subjektif ini menurut pandangan Alkitab secara utuh. Lalu terakhir peneliti akan membahas bagaimana implikasi metodologi tersebut dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditanyakan oleh manusia sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, yang sudah ada sejak zaman Yunani kuno bahkan mungkin lebih lama lagi.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dalam perspektif epistemologis Kristen, yang dimengerti sebagai sebuah upaya investigasi untuk menguak permasalahan yang sedang terjadi didalam kekristenan saat ini. Metode lain yang dilakukan oleh peneliti adalah metode Dekonstruksi Derrida yang dimaksudkan untuk mencari asumsi dasar dari sebuah teori, kepercayaan, dan argumen guna untuk mengetahui alur pemikiran dari teori, kepercayaan, dan argumen tersebut.

¹ Viscount Samuel, *Essay in Physics* (Oxford: Blackwell, 1951), 3.

Hasil Penelitian

Objektivitas dan Subjektivitas: Implikasi dalam menjawab pertanyaan Filosofis manusia

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa baik itu objektivitas Kristen dan “dunia” dalam era ini memiliki metodologi atau pendekatan kepada kebenaran dengan sangat berbeda satu sama lain. Yang satu melakukan pendekatan dengan mengasumsikan adanya realitas objektif diluar sana yang absolut dan mengontrol segala sesuatu dengan sangat baik, indah, juga presisi sampai kepada detail ciptaan seperti bakteri, sel, sampai makhluk yang sangat besar. Sementara yang lain mengandaikan bahwa tidak ada yang absolut di dalam realitas ini sehingga bagaimana ia akan menjawab pertanyaan mendasar manusia juga pasti akan berbeda satu dengan yang lain.

Pertanyaan mengenai Allah

Teisme Kristen menjawab pertanyaan mengenai Allah dengan mendalilkan suatu keberadaan yang penting, cerdas, maha kuasa. Sementara Humanisme atau mereka yang tidak memfondasikan Tuhan sebagai dasar kebenaran akan mengatakan bahwa manusia adalah titik awal dalam wawasan dunia yang rumit ini. Bahkan lebih ekstrim lagi, bapak dari gerakan positivisme yang mencikal bakalkan ilmu pengetahuan yaitu Auguste Comte, mengatakan bahwa segala usaha untuk mengetahui esensi segala sesuatu adalah sikap yang tidak dewasa dari manusia. Ketika seseorang sudah menjadi seorang positivis (kebenaran adalah apa yang terverifikasi oleh indera) maka setiap usaha untuk menemukan Tuhan harus dilepaskan dan apa yang harus kita usahakan hanyalah berhubungan dengan yang ada dalam benda-benda yaitu fenomena. Tetapi lebih relatif lagi jawaban dari seorang Agnostik yaitu William Hamilton, yang menyatakan bahwa seseorang mungkin dapat percaya pada Tuhan tetapi tidak mungkin mengetahui Tuhan karena yang Ilahi pastilah tidak bersyarat dari hal lain, manusia yang adalah makhluk yang terbatas hanya dapat mengetahui yang bersyarat dari benda lain.²

² E.Frost Jr, *Basic Teaching of The Great Philosophers* (New Delhi: KK Publisher, 2016), 136.

Pertanyaan mengenai Manusia

Teisme Kristen menjawab pertanyaan mengenai natur manusia dengan melihat manusia sebagai ciptaan istimewa yang diciptakan menurut gambar Allah (Kej. 1:26-28). Sebaliknya, humanisme sekuler akan melihat manusia sebagai suatu organisme bersel majemuk – makhluk yang berasal dari keluarga (family) hewan, kera yang dimuliakan yang sudah kehilangan sebagian besar bulu-bulunya dan mendapatkan ibu jari yang bisa digerakkan memutar, sebuah kecelakaan kosmik tanpa pola atau alasan yang nyata, sehingga terlihat perbedaan yang sangat signifikan disini bahwa bagi theis Kristen, manusia mempunyai peran yang signifikan didalam dunia ini karena merupakan gambar Allah dan akhir zaman akan berakhir bersama dengan Allah. Bahkan Tuhan sendiri sampai turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia, dan memanggilnya dengan sebutan “anak-anak Allah” yang mana tidak ada makhluk yang memperoleh penghormatan setinggi itu. Bagi mereka yang tidak mendasarkan pada Tuhan, manusia dilihat tidak signifikan, atau yang di tulis oleh Yuval Noah Harari dalam bukunya *The Sapiens* bahwa manusia adalah makhluk yang tidak signifikan.

Pertanyaan mengenai apa yang bisa kita ketahui sebagai kebenaran

Pertanyaan ini berbeda dengan tema utama dalam tulisan ini yang menyelidiki bagaimana objektivisme pemikiran telah tercemar dan berbelok kepada subjektivisme melalui pertama-tama pemikiran Hegel yang membuat kebenaran bukan lagi garis lurus horizontal antara kebenaran dan ketidakbenaran menjadi segitiga tesis anti-thesis dan sintesis. Pertanyaan ini mempertanyakan mengenai apa yang bisa diketahui sebagai kebenaran, yang sudah pasti bagi kekristenan akan langsung dapat menjawab dengan perspektif Allah dan apa yang tidak sesuai dengan perspektif Allah dianggap sebagai kesalahan. Kaum humanisme klasik atau mereka yang menolak Allah tetapi masih menggunakan metodologi Kristen yaitu garis kebenaran yang lurus horizontal, maka akan mudah dikatakan bahwa yang benar adalah yang dapat di inderawi atau “material”. Hal itu pada dasarnya atheis, sebagaimana tidak ada sesuatu apapun yang dapat diketahui di luar sistem tertutup yang dinamakan “alam”. Jika alam adalah sebuah sistem yang tertutup maka menurut definisinya, tidak ada satu hal pun yang disebut

supranatural. Terlepas dari Humanisme era ini yang menolak materialisme klasik demi mendukung pluralisme dan subjektivisme. Bagi John Piper dalam bukunya *Supremasi Kristus dalam dunia Post modern* keduanya membuahkan hasil yang sama karena keduanya sama-sama menolak objektivitas kebenaran adanya Tuhan secara umum. Perbedaannya, bahwa humanisme klasik menolak adanya Tuhan demi mendukung hal-hal yang material sebagai yang mutlak, tetapi versi modern menolak kebenaran demi mendukung pengalaman.³

Pertanyaan mengenai Apa yang Baik

Teisme Kristen memandang etika sebagai yang mutlak karena moralitas berakar pada karakter Allah yang kekal dan tidak berubah. Humanisme post modern yang memandang secara subjektif terhadap etika sepenuhnya berdasarkan kebudayaan dan dapat dinegosiasikan menurut kepercayaannya masing-masing. Mereka menegaskan bahwa apa yang secara etika benar dalam satu kebudayaan belum tentu diperbolehkan di dalam kebudayaan yang lain, sebab itu setiap kebudayaan menjalankan norma-norma etikanya sendiri.⁴ Konsekuensinya banyak sejarawan yang tidak bersedia untuk mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh nazi Jerman dalam usahanya membinasakan orang Yahudi sebagai suatu tindakan yang tidak etis, karena humanisme sekuler entah bagaimana memungkinkan hal itu cocok didalam struktur dan konteks budaya Jerman dan etika yang telah dirundingkan yang telah berkembang pada saat itu.

Pembahasan Penelitian

Definisi Objektif

Banyak pelajar, ilmuan, dan filsuf mendeskripsikan kata objektif sebagai sesuatu yang independen dari kesadaran kita sebagai subjek tentangnya (melalui persepsi, pikiran, dan lain-lain). Berbanding terbalik dengan subjektif yang didalamnya termasuk bagaimana kesadaran dari seseorang berpengaruh kepada ke"ada"nya objek yang diluar kesadarannya.⁵ Contohnya pada warna dan suara

³ John Piper, *Supremasi Kristus dalam Dunia Post Modern* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 48.

⁴ *Ibid.*

⁵ Dwayne H. Mulder, *Objectivity*, <https://www.iep.utm.edu/objectiv/>, diakses pada tanggal 30 Desember, 2019.

adalah hal-hal yang ada hanya jika terdapat subjek yang mempersepsinya, emosi juga termasuk kedalam subjektivitas.

Selain itu istilah ini juga banyak digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain. Filsuf menggunakan istilah “pengetahuan yang subjektif” untuk menunjuk pengetahuan yang dialami oleh seorang subjek. Pengetahuan tersebut berbeda dari pengetahuan yang dialami oleh individu lainnya dan pengetahuan secara subjektif. Pengetahuan seseorang tentang orang lain dapat dikatakan pengetahuan objektif karena diasumsikan terlebih dahulu bahwa orang tersebut adalah objek untuk si subjek sama seperti sang subjek yang menjadi objek bagi orang lain dan juga dunia.⁶ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa saya saat mengidentifikasi perasaan dan kesadaran saya sendiri sebagai pengetahuan yang subjektif, sementara saat saya mengidentifikasi orang lain sebagai pengetahuan yang objektif.

Satu perbedaan yang menonjol pada pemakaian kata terkait objektivitas didalam masyarakat adalah pada bukti terhadap klaim kebenaran yang dimilikinya. Pengetahuan yang objektif dapat mengatakan bahwa dirinya sebagai pengetahuan karena memiliki bukti-bukti yang mendukungnya. Berbeda dengan pengetahuan yang subjektif yang tidak didukung atau memiliki dukungan yang lemah terhadap klaim pengetahuannya.

Setelah membahas berbagai pendefinisian objektif, maka peneliti akan lebih mencondongkan diri kepada definisi objektivitas sebagai sesuatu yang absolut yang mengandaikan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu secara pasti dan universal. Berlawanan dengan pemikiran relativistis yang memandang bahwa segala sesuatu bersifat relatif termasuk kebenaran, moral, dan lainnya.

Sejarah Pemikiran: Era Pencerahan

Seringkali kita menyalahkan Katolikisme karena memperkenalkan ide-ide filsafat kedalam teologi sehingga mencemarkan kebenaran-kebenaran Kristiani, maka juga dapat dikatakan bahwa pihak lain seperti kaum Injili tidak sama

⁶ *Ibid.*

bersalahnya karena membiarkannya berlarut-larut.⁷ Seperti yang diketahui, filsafat bukanlah suatu pengajaran yang memiliki nilai dalam dirinya sendiri, tetapi filsafat merupakan keterampilan atau seni bernalar yang bebas nilai, sehingga pemikiran apapun yang dihasilkan tidak dapat di kungkung oleh semacam kebenaran fundamental yang memang dimiliki oleh kekristenan. Demikian pernyataan oleh Cornelius Van Til dalam tulisan Colin Brown, bahwa kesalahan logika untuk sampai kepada Allah sebenarnya hanyalah kesalahan titik mula semata. Dalam memikirkan Allah, kita dapat memulai dari dua arah yang berbeda, yaitu dari Allah atau manusia.⁸ Perbedaan titik mula inilah kendati peneliti mengkategorikannya secara sederhana yaitu bermula dari manusia dan Allah inilah yang menentukan posisi dari pemikir-pemikir di era pencerahan atau *Reinaiance* ini.

Ada sebuah kesatuan yang riil didalam pemikiran filsafat non-Kristen kendati banyaknya perbedaan antara pemikiran mereka. Faktor yang menyatukannya ialah rasionalisme dan humanis.⁹ Sebelum bermulanya tren pemikiran yang relativis, mereka yang berpikir secara humanis dan rasionalisme berusaha untuk menarik sebuah lingkaran yang mencakup semua atau penulis dapat mengganti dengan pemikiran yang universal ditarik dari dirinya sendiri atau dari manusia.¹⁰ Maka dapat dikatakan bahwa perbedaan yang diperdebatkan oleh mereka yang memulai pemikirannya dari manusia memiliki perbedaan dalam pemikiran apa yang harus diuniversalkan atau ditarik lingkaran umum yang dapat diaplikasikan ke segala hal. Contohnya: Descartes memulai pemikirannya dari “Aku yang sadar” sebagai suatu pemikiran universal, atau Leibniz yang berpikir “Monad” sebagai substansi yang menjelaskan “ada”nya kita dan Allah.

Pada suatu titik tertentu, usaha untuk mendapatkan suatu humanisme optimis yang berpikir bahwa mereka dapat meraih suatu prinsip atau pemikiran yang mampu secara universal diaplikasikan ternyata berakhir. Para filsuf tiba pada kesimpulan bahwa mereka tidak akan dapat menemukan sebuah lingkaran

⁷ Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen 2* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001), 137.

⁸ *Ibid.*

⁹ Humanis disini adalah sistem yang dengannya baik itu pria atau wanita memulai nilai absolut atau objektif dari dirinya sendiri.

¹⁰ Francis A. Schaeffer, *Allah Yang Ada di Sana* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 10.

rasionalistis yang menyatu yang akan mencakup semua pemikiran.¹¹ Seolah-olah mereka ini menyadari bahwa ia terperangkap dalam sebuah ruangan bundar yang besar tanpa pintu dan jendela, yang ada hanya jalan buntu dan kegelapan karena tidak adanya fondasi kebenaran yang diberikan secara eksternal seperti yang dimiliki oleh kekristenan. Setelah mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat menemukan lingkaran rasionalistis dan humanis yang universal ini, mereka mulai meninggalkan metodologi klasik (tesis dan anti-thesis) lalu menggeser konsep kebenaran yang dilahirkan oleh manusia modern setelahnya.

Hegel: Jalan Masuk Permasalahan

George Wilhelm Friedrich Hegel berusaha untuk membawa posisi filosofis Kant, Fichte dan Schelling secara universal yang mencakup segalanya. Karenanya, ia berpikir bahwa segala alam semesta adalah evolusi dari pikiran atau “pikiran” dari natur Tuhan. Segala sesuatu, dalam dunia ini dan di pikiran manusia, kita selalu berada dalam proses “penyingkapan”. Ini ia katakan sebagai proses dialektik atau prinsip kontradiksi.¹² Hal ini tentunya berbeda dengan cara pikir filsuf dan akademisi yang hidup sebelumnya, dimana proses berpikir hanya sampai pada penemuan tesis, sehingga segala sesuatu yang berlawanan dengan tesis akan langsung dianggap salah atau disebut sebagai anti-thesis.

Bagi Hegel, pemikiran tidak berhenti pada penemuan tesis dan anti-thesis tetapi berusaha untuk melebihinya, untuk merekonsiliasinya dan membentuk penyatuan atau *unity*. Pertama, kita menemukan tesis lalu kita menemukan hal-hal yang berlawanan dengan tesis yang kita namakan sebagai anti-thesis, lalu keduanya berekonsiliasi menjadi sintesis yang akan menjadi tesis dan bertubrukan kembali dengan anti-thesis yang menghasilkan sintesis lagi.¹³ Maka semua yang ada di alam raya merupakan proses seperti itu, yaitu rekonsiliasi antara dua kubu yang bertubrukan. Realitas adalah proses evolusi dari yang kurang jelas menuju lebih jelas, dan begitu seterusnya sampai menuju kepada “Yang absolut”.

¹¹ *Ibid.*

¹² Jr, *Op. Cit.*, 44.

¹³ *Ibid.*

Tentu pemikiran Hegel ini berdampak sangat luas bagi dunia, baik mereka menyadari hal ini ataupun tidak, baik mereka mengaku mengetahui Hegel atau tidak, tetapi yang pasti cara berpikir ini telah mempengaruhi semua orang di era ini. Apabila dahulu kita mengetahui kebenaran dalam pengertian anti-thesis, berkaitan dengan ide sebab-akibat. Sebab-akibat atau tesis anti-thesis ini bergerak secara lurus pada sebuah garis yang horizontal. Hal ini lalu berubah karena pemikiran Hegel.

Dengan kata lain, Hegel telah menyingkirkan garis lurus dari pemikiran sebelumnya, yang horizontal berisi tesis dan sintesis menjadi segitiga (Sintesis, anti-thesis, dan tesis).¹⁴ Karenanya, metode kita untuk mencapai kebenaran bukan lagi dari anti-thesis dan tesis seperti yang banyak kita temui di dalam Alkitab. Contohnya bagaimana kita mengetahui bahwa membunuh itu buruk adalah karena perintah Allah yang tertulis di sepuluh perintahNya dengan format anti-thesis dari membunuh adalah kebaikan, atau kita mengetahui untuk mencintai sesama manusia adalah dari perintah Tuhan Yesus yang berformat tesis bahwa hal itu adalah sebuah kebenaran.

Pemikiran dan tulisannya sangat rumit, tetapi kesimpulannya bahwa semua posisi yang mungkin menjadi di relativisasikan, dan membawa kepada konsep bahwa kebenaran harus dicari di dalam sintesis, bukan di dalam anti-thesis maupun tesis.¹⁵ Tentu saja hal ini sangat berbahaya mengingat kebenaran yang relatif bagi setiap orang menandakan bahwa tidak adanya yang niscaya atau pasti kebenarannya, sehingga yang menanti adalah kaburnya kebenaran dari firman Allah sebagai fondasi kebenaran Kristen.

Kierkegaard: Pengkritik Hegel yang Setia

Sering dikatakan bahwa Soren Kierkegaard (1813-1855) membawa angin segar kepada pemikiran Barat terutama pemikirannya yang berasal dari kritiknya pada Hegel yang nantinya akan memunculkan gerakan baru di filsafat yang bernama eksistensialisme. Eksistensialisme ini sangat berpengaruh luas karena mempertanyakan tentang kebebasan dan “ada” dari manusia itu sendiri yang

¹⁴ Scaeffler, *Op. Cit.*, 16.

¹⁵ *Ibid.*

dahulu manusia sering sekali tidak dianggap individu per-individu melainkan individu didalam sebuah kelompok masyarakat. Pemikiran yang menekankan subjektivitas ini tidak hanya berpengaruh di wilayah akademis semata, tetapi juga teraktualisasi dalam bentuk gerakan masyarakat dan juga berpengaruh kepada psikologi.

Kierkegaard adalah sosok yang kompleks pada tulisan-tulisannya, khususnya tulisan-tulisan devosionalnya sering sangat membantu. Misalnya, orang-orang Kristen di Denmark yang masih mempercayai Alkitab masih menggunakan tulisan-tulisan devosional tersebut.¹⁶ Kita yang berada di zaman ini juga bias bersimpati sepenuhnya mengingat banyak sekali gereja yang mati di zamannya itu. Akan tetapi, dalam tulisan-tulisan filsafatnya, ia mengkritik Hegel dengan mengatakan bahwa kita tidak dapat sampai kepada sintesis dengan menggunakan rasio tetapi dengan menggunakan lompatan iman semata.¹⁷

Argumennya ini bertumpu pada interpretasinya mengenai Abraham dan pengorbanan Ishak. Kierkegaard berkata bahwa ini merupakan sebuah tindakan iman tanpa ada apapun yang rasional yang menjadi dasar atau yang bias dikaitkan dengannya. Dari sini muncul konsep lompatan iman dan jarak antara rasional dan iman. Tetapi tentu Kierkegaard tidak memperhatikan bahwa sebelum Abraham diminta untuk mengorbankan Ishak, ia telah mendapatkan banyak pernyataan proposisional atau alasan untuk mengikuti kehendak Allah sebelumnya, dari bagaimana ia dikaruniai anak kendati sudah tidak muda lagi.¹⁸ Singkatnya firman Allah pada saat itu merupakan konteks dari alasan Abraham yang kuat untuk mengetahui bahwa Allah eksis dan benar-benar dapat dipercaya dari janji-janjiNya yang telah Ia tepati.

Akibat dari pemikirannya ini, jika orang rasionalistis ingin membahas hal-hal yang benar-benar penting dari kehidupan manusia (tujuan hidup, cinta), ia harus membuang pikiran rasional mengenai hal-hal tersebut dan melakukan lompatan iman yang sangat besar dan non rasional. Kerangka kerja rasionalistis telah gagal menghasilkan jawaban berdasarkan rasio, sehingga semua harapan akan sebuah

¹⁶ *Ibid.*, 18.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

pengetahuan yang menyatu harus ditinggalkan. Besarnya pemikiran Kierkegaard ini sadar atau tidak sadar, terlepas dari mereka sudah membaca tulisan Kierkegaard atau belum, sudah merasakan pengaruh dari pemikirannya yang sangat subjektif ini.

Serangan dari Gerakan Zaman Baru: Semua adalah Satu

Serangan terhadap doktrin pengetahuan Kristen tentang adanya hal yang objektif di luar sana, yaitu Allah tidak hanya mendapatkan serangan secara akademis dari dunia pemikiran Barat, tetapi juga dari pemikiran filsafat Timur khususnya gerakan Zaman Baru yang sedang gencar tidak hanya di dunia Barat. Terlebih lagi di Indonesia ini yang beberapa masih memegang teguh pengajarannya karena kentalnya pertukaran budaya dengan India dan China sehingga peneliti merasa sangat penting untuk membahas hal ini agar kita sebagai umat Kristiani dapat lebih mewaspadaai dampak yang berpotensi mempengaruhi cara berpikir kita.

Ketika “kebijaksanaan” ini mengklaim suatu pandangan semesta yang universal dan menyatu, gerakan zaman baru tidak dapat memancangkan pandangan semestanya ke dalam realitas objektif. Ia hanya dapat bertahan sebagai suatu subjektifitas manusia – keilahian di dalam – sebagai sumber kebenaran utamanya. Ide adanya wahyu yang objektif dari otoritas yang lebih tinggi dan ilahi digantikan dengan pencarian didalam diri.¹⁹ Menurutnya dunia bawah sadar manusia, fantasi dan segala bentuk pengalaman subjektif diberikan kebebasan mengatur sebagai penyaring wahyu dan kebenaran.

Inti masalahnya adalah kesadaran manusia yang tidak dapat terkontrol dalam melayani sebagai dasar suatu pandangan semesta. Bahkan psikologi modern telah menunjukkan kecenderungan manusia jatuh kepada ilusi, penipuan dan kesia-siaan.²⁰ Firman Tuhan dalam Pengkhotbah 9:3, mengatakan bahwa hati anak-anak manusia penuh dengan kejahatan. Maka dari itu mengerikan sekali bagi manusia yang mengacu pada suatu yang tidak stabil seperti hati manusia

¹⁹ Douglas R. Groothuis, *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru* (Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 275.

²⁰ *Ibid.*

yang memiliki kecenderungan untuk tidak stabil dalam dirinya sendiri, sehingga penting untuk mengarahkan acuan kita kepada Tuhan.

Epistemologi atau dalam kasus ini yaitu metode pengetahuan yang sedemikian subjektif dapat dengan mudah jatuh kepada subjektifisme dan makin menjauhkan kita kepada kebenaran horizontal antara tesis dan anti-tesis yang telah dibahas sebelumnya. Setiap pribadi memiliki ruang sendiri dan kepercayaannya sendiri yang dapat ia pegang kuat hanya dengan sedikit atau bahkan sama sekali tanpa pembenaran rasional. Ungkapan Charles Fair dalam buku yang ditulis oleh Douglas R Groothuis tentang bahaya zaman baru, “kita sedang memasuki suatu zaman yang menerima kepercayaan pribadi,” yang dalam jangka pendek dapat dikatakan kepercayaan-kepercayaan kita. Ia berkata bahwa “kita bukan hanya merasa bebas hidup menurut tatanan nilai apapun yang kita pilih; juga mereka merasa tidak perlu membuat suatu pengertian yang ultimat.” Yang paling penting bagi kita adalah seperti mereka, karena mereka memberi kita suatu “getaran-getaran” yang baik. Setiap orang memiliki realitas yang berbeda dan pandangan semesta yang menyatu tidak memungkinkan.²¹

Gerakan yang menganggap bahwa aktualisasi diri merupakan puncak pada dirinya sendiri ini atau saat kita menemukan “Yang Satu” itu didalam diri kita merupakan puncak pencarian manusia, maka kita tidak boleh hanya berkuat kepada permasalahan pengetahuan saja yang diserangnya, tetapi juga kepada dimensi moralitas, juga terutama moralitas Kristen diserang. Sebelumnya kita mengetahui bahwa orang berbuat baik karena kita mempunyai standar moralitas yang absolut dan horizontal. Contohnya, kita mengetahui bahwa berbuat A adalah yang baik dan berbuat yang bukan A adalah salah. Diubah menjadi diri yang mengetahui paling baik dan terlepas dari batasan moralitas tradisional.

Carl Raschke menamai pendekatan yang berpusat pada diri sendiri ini sebagai “subjektivisme” yang merupakan sikap dasar dari keterpisahan total dari orientasi sistem makna dan nilai komunitas dimana seorang turut ambil bagian di dalamnya. Tentu saja Raschke mengutip buku John Steven, *Awareness*, yang mengatakan: “Kesadaran penuh akan pengalamanku menuntut penerimaan

²¹ *Ibid.*, 276.

menyeluruh seluruh pengalaman itu sebagaimana adanya. Semua tuntutan – baik dari diriku sendiri ataupun orang lain – berbeda dari keberadaanku, mengurangi kontakku dengan apa yang secara aktual aku alami.”²² Hal ini tentu berbahaya dan dianggap sebagai “narsisme” didalam psikologi yaitu keadaan yang dipengaruhi oleh cinta atau penghargaan yang bodoh dan keterlaluan terhadap diri sendiri.

Groothuis menyebut bahwa hal ini sangat ironis karena janji kebebasan dari keterbatasan diri secara individu ini malah berakhir dengan mengilahkan diri yang sangat terisolir dan otonom. Dengan demikian seorang telah dipenjarakan didalam pengalamannya sendiri.²³ Realitas yang absolut diluar sana telah dipersempit menjadi “realitas-realitas” yang ada disetiap subjek manusia seturut makna yang dipegang olehnya secara pribadi.

Pada faktanya, “aktualisasi diri” hanya akan lebih mengakibatkan keterpisahan daripada aktualisasi, seperti yang sering dilakukan oleh para solipsis dengan menyingkirkan mereka yang tidak senada dengan “realitas subjektifnya”. Untuk jangka Panjang akan membuat fragmentasi institusi sosial dan kemunduran kepribadian yang tersendiri masuk kedalam keamanan semu dari suatu keintiman murni.²⁴ Maka gerakan ini tidak hanya berhenti pada Panteisme semata, tetapi dengan mengilahkan diri sendiri sebenarnya gerakan ini melahirkan allah-allah lain yang berujung kepada politeisme.

Refleksi Terhadap Isu Objektivitas

Wawasan kita memandang dunia dalam perspektif Kristen mengandaikan eksistensi objektif dari Allah Trinitas yang karakter dasar-Nya membangun tatanan moral alam semesta dan yang firman, hikmat, dan hukum-Nya mendefinisikan dan mengatur semua aspek eksistensi ciptaan. Berbeda dengan wawasan “dunia” yang telah diwarnai oleh warna relativisme yaitu ide bahwa tidak ada kebenaran universal mengenai dunia: dunia tidak memiliki ciri-ciri intrinsik, kebenaran berbentuk horizontal dengan tesis dan anti-thesis, maka peneguhan terhadap

²² Carl Raschke, *The Human Pontential Movement* (New Jersey: Theology Today, Oktober 1976), 257.

²³ Groothuis, *Op. Cit.*, 131.

²⁴ *Ibid.*

objektivitas yang berakar di dalam Allah adalah penangkal racun.²⁵ Bagaimanapun tidak dapat disangkal bahwa kepercayaan kekristenan didasarkan pada asumsi dasar yang mengatakan bahwa Allah “ada” atau bereksistensi, sehingga dengan merelativiskan segala sesuatu termasuk kepercayaan kepada Allah, maka kita tanpa sadar telah meruntuhkan seluruh kepercayaan kekristenan.

Karena Allah adalah realitas tertinggi yang kesempurnaan moral, karya, karakter, dan pemerintahan-Nya yang berdaulat memberikan titik acuan objektif bagi semua realitas, maka dari perspektif alkitabiah, alam semesta tidaklah netral atau tidak memiliki nilai dalam dirinya, tetapi memiliki nilai dalam dirinya yang berakar dari dalam Allah. Allah adalah alasan mengapa sesuatu ada disini dan bukannya tidak ada sama sekali (Ada dibanding tidak ada). Karena realitas berdasar secara theistik, manusia tidak memiliki kebebasan, pembenaran, atau bahkan kemampuan untuk menciptakan dan memberikan makna yang bebas kepada alam semesta.

Relativisme dan subjektivisme dengan demikian ditolak, karena doktrin mengenai Allah di dalam theisme Kristen membangun dasar bagi objektivitas teologis yang kuat yang berakar didalam Allah.²⁶ Manusia sebagai makhluk ciptaan tidaklah memiliki otoritas dalam menentukan makna alam semesta karena makna alam semesta dan otoritasnya sudah ditentukan di dalam eksistensi dan karakter Allah. Begitupun nilai-nilai moral yang berlaku sekarang yang sudah tercemar pemikiran yang relativis sama saja dengan memberontak dari natur manusia yang semestinya. Etika dan nilai moral yang ada pada manusia tertata oleh kebajikan-kebajikan dan hukum-hukum transenden yang ditetapkan didalam sumber theistis, berarti bahwa kecenderungan-kecenderungan dan bentuk-bentuk perilaku tertentu secara intrinsik benar atau salah, baik atau jelek. Desain Allah mengenai pengalaman moral memastikan bahwa orang-orang akan menuai apa yang mereka tabur, baik di dalam kehidupan maupun pada hari Penghakiman (Gal. 6:7; Rm. 2:5-10).

²⁵ David K. Naugle, *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep – Sebuah Pandangan Kristen* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), 318.

²⁶ *Ibid.*

Di dalam tulisan C.S. Lewis yang dikutip pada buku David K Naugle, ia menuliskan mengenai kekuatan-kekuatan yang berperan merusak tradisi moral Barat yang objektif. Ia membahas sumber-sumber relativisme moral yang berbahaya bagi tradisi ini, misalnya diterimanya sistem Pendidikan yang didasarkan pada posisi etis ini, menurut Lewis, tidak saja berarti terbentuknya orang terkutuk yang bermoral tetapi juga berarti puncak “kehancuran masyarakat yang menerimanya”.²⁷ Memang bahwa sampai masa modernitas, tidak ada pemikir besar yang pernah meragukan objektivitas dari nilai-nilai moral atau rasionalitas dari penilaian moral tentang nilai-nilai itu. Tetapi didalam masa modern, “penilaian-penilaian” moral tidak dianggap sebagai penilaian sama sekali; sebaliknya, penilaian-penilaian itu tidak lain kecuali “sentimen-sentimen, atau sikap-sikap” yang naturnya adalah emotif, terkondisi secara sosial, yang berbeda secara kultural, dan selalu berubah-ubah terus.

Lewis dengan tegas mencela perspektif nilai subjektif yang terus berubah-ubah ini, yang disebutnya sebagai “penyakit yang pasti akan mengakhiri spesies kita jika bukan menghancurkan; takhyul fatal yang menyatakan bahwa manusia bias menciptakan nilai-nilai, bahwa semua komunitas bias memilih ideologinya seperti manusia memiliki pakaiannya. Bahaya yang ditimbulkan dari perspektif ini mendorong Lewis untuk mencari kebangkitan kembali dari tradisi moral objektivis sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk membendung aliran-aliran pemikiran yang terpolusi relativisme yang membanjiri dunia Barat dan mengancam akan menghancurkannya.²⁸ Jadi visi etis Alkitab, yang diperkuat oleh pembelaan Lewis terhadap nilai-nilai mutlak, mengukuhkan komponen objektivitas moral di dalam tradisi Kristen.

Kekristenan tidak saja dicirikan oleh kebenaran-kebenaran teologis dan moral, tetapi juga ditandai oleh struktur-struktur objektif kosmologis yang didasarkan pada doktrin alkitabiah tentang penciptaan. Bagi Naugle, semua aspek realitas mewujudkan sebuah integritas intrinsic dan kohensi di dalam dirinya yang bisa dilacak kepada tiga sumber teologis atau alkitabiah. Pertama, Alkitab menegaskan bahwa kita memahami eksistensi ciptaan Allah secara kosmologis

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

sebagai ciptaan-Nya. Allah tidak hanya menciptakan alam semesta dari ketiadaan, tetapi melakukannya demikian melalui suara ilahi-Nya.²⁹ Di hadapan Bumi yang belum terbentuk dan kosong Allah berfirman, dan didalam enam hari melalui delapan tindakan penciptaan (Kej. 1:3-26), kekacauan dijadikan keteraturan dan kekosongan kosmis diisi

Kedua, Alkitab juga mengharuskan bahwa kita mengerti desain ciptaan Allah secara “kosmosofis” sebagai prestasi hikmat-Nya.³⁰ Masih berkaitan dengan mengubah kekacauan menjadi keteraturan ini juga yang ditegaskan dalam teori “Pencipta Jenius” yang digunakan untuk membela dan menjelaskan eksistensi Allah yang kendati tidak dapat dilihat atau di inderai tetapi dapat kita ketahui dari ciptaan-Nya. Bagaimana Bumi yang secara persentase kecil untuk menunjang kehidupan apabila menggunakan probabilitas dunia, dapat memenuhi semua standar untuk menunjang kehidupan makhluk hidup, menunjukkan bahwa hal itu menandakan bahwa terdapat tangan tidak terlihat yang mengatur segala sesuatu. Tidak hanya itu, bagaimana posisi dunia, keindahannya, dan presisinya setiap hari yang sebetulnya tidak mungkin dilakukan tanpa ada sang pencipta menandakan juga kepribadian-Nya yang teratur dan presisi dari ciptaan-ciptaan-Nya. Seperti yang dikatakan dalam Yeremia 10:12, Tuhanlah yang menjadikan bumi dengan kekuatan-Nya, yang menegakkan dunia dengan kebijaksanaan-Nya; dan membentangkan langit dengan akal budi-Nya.

Ketiga, Alkitab juga menyatakan bahwa kita memahami pengaturan providensial ciptaan Allah secara “kosmonomis” sebagai akibat dari hukum-Nya. Artinya bahwa prinsip-prinsip Allah menguasai ciptaan, dan dengan kajian yang teliti dan penerangan rohani prinsip-prinsip itu bisa dikenal dan dipahami didalam fungsi pengaturannya. Sementara prinsip-prinsip Allah bekerja secara otomatis didalam tatanan alam, prinsip-prinsip itu bisa ditaati atau tidak ditaati oleh manusia. Tergantung pada jenis respon yang diberikan kepada prinsip-prinsip itu, seluruh kehidupan bisa diarahkan secara salah atau benar.³¹ Karena itu pusat

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

doktrin kosmologis Kristen adalah objektivitas penciptaan yang merupakan hasil dari firman, hikmat dan hukum Allah.

Akibatnya, semua wawasan dunia yang berdasarkan Alkitab yang dibedakan oleh objektivitas, teologis, moral, dan penciptaan memiliki implikasi-implikasi signifikan bagi gambaran Kristen terhadap pandangan seseorang. Allah trinitas yang “ada”, tatanan moral yang didasarkan kebenaran yang transenden, dan semua ciptaan yang memiliki nilai didalam dirinya sendiri yaitu merefleksikan ciptaan Allah. Jadi, didalam kerangka Alkitab, wawasan kita harus menanggalkan pakaian relativis dan subjektivis dan mengenakan baju objektivis yang baru.

Kesimpulan

Metodologi atau pendekatan menuju kepada kebenaran berpikir merupakan permasalahan yang sangat krusial terjadi di zaman sekarang dan terus menerus menggerus nilai-nilai sentral didalam kekristenan yaitu adanya kebenaran objektif yang melampaui kebenaran menurut diri kita sendiri, yang didasarkan kepada eksistensi Allah pencipta dan mengatur segala sesuatu di alam semesta ini mulai dari yang sangat besar sampai kepada bagian yang paling kecil, tidak terlihat oleh manusia. Hal ini pula yang membuat alam semesta kita secara konkrit dan selalu memiliki nilai intrinsik didalam dirinya dan bukan seperti yang kebanyakan orang berpikir bahwa alam semesta netral dan tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri.

Memang sulit untuk dilakukan, dibanding, dikatakan semata karena metodologi ini telah mempengaruhi bukan hanya dibidang akademis dan ilmu pengetahuan seperti fisika semata tetapi juga bidang-bidang lain seperti seni lukisan, sastra sampai kepada kebudayaan populer seperti musik dan film. Maka dari itu perlulah pendalaman Alkitab yang baik dan tepat untuk membuat kita tidak terpengaruh metodologi itu untuk mencapai kebenaran yang konkrit objektif secara alkitabiah.

Terakhir seperti bagaimana Martin Heidegger menyelesaikan permasalahan ketidakbebasan yang diakibatkan oleh teknologi yang semakin mungkung kita. Penyelesaian ini dapat diaplikasikan kedalam permasalahan yang ada pada permasalahan metodologi ini. Sebagaimana kita tidak dapat melepaskan diri dari

metodologi ini seperti yang dikatakan oleh Francis Schaeffer bahwa metodologi ini seperti udara yang tidak terlihat keberadaannya yang mungkung kita diruang yang sempit sampai kita terpaksa harus menafasnya. Maka yang hanya bisa kita lakukan adalah memberi jarak kepada metodologi tersebut agar tidak memengaruhi cara kita memandang dunia dan Allah serta kebenaran, dan di sisi lain tetap terpapar oleh metodologi ini didalam berbagai bidang seperti seni, puisi, musik, dan akademik. Memang ini bukanlah solusi final tetapi solusi ini adalah fondasi berpikir untuk menyelesaikan ketergantungan dan keterikatan dengan masyarakat yang memakai metode ini untuk memandang dunia mereka masing-masing.

Daftar Pustaka

- Brown, Colin. *Filsafat dan Iman Kristen 2*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2001.
- Groothuis, Douglas R. *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*. Surabaya: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Jr, S.E.Frost. *Basic Teaching of The Great Philosophers*. New Delhi: KK publisher, 2016.
- Naugle, David K. *Wawasan Dunia: Sejarah Sebuah Konsep – Sebuah Pandangan Kristen*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2010.
- Piper, John. *Supremasi Kristus dalam Dunia Post Modern*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Raschke, Carl. *The Human Pontential Movement*. New Jersey: *Theology Today*, Oktober, 1976.
- Samuel, Viscount. *Essay in Physics*. Oxford: Blackwell, 1951.
- Schaeffer, Francis A. *Allah Yang Ada di Sana*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.

Laman:

- Mulder, Dwayne H. *Objectivity*, <https://www.iep.utm.edu/objectiv/>, diakses pada tanggal 30 Desember 2019.